
Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras di Kabupaten Sleman

Febriyati

Pendamping PKH Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta

Email: istanacinta75@gmail.com

Suyanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Susenas data in 2013 mentions 8.05% Indonesia population is elderly. The elderly are often seen as burdens in the community. It makes the depressed elderly in terms of physical, psychological, economic, and social. These problems require settlement by empowering the elderly. There are groups of elderly community (Bina Keluarga Lansia—BKL) Mugi Waras in Dusun Blendung, Sumbersari, Moyudan, Sleman. They sane elderly empowerment through doing productive economic ventures. They did the elderly empowerment through economic productive effort. The aims of this study is to examine the stages of empowerment and the results achieved by BKL Mugi Waras through a program of productive economic ventures. The research method used was qualitative. Sampling method was snowball sampling. The technique of data collection through interview, observation, and documentation. The results of this research are (1) the stage of elderly empowerment there are; build awareness, identification of needs and the planning, selection and implementation of the alternative type of business activity, development of business, and evaluation of business achievement; (2) the result of the elderly is empowerment are the fulfillment of the daily needs of the elderly, the presence of contentment, and increasing the participation in BKL Mugi Waras's activities.

Keywords: empowerment; economic of production; aging.

Abstrak

Data Susenas 2013 menyebutkan 8,05% penduduk Indonesia adalah lansia. Lansia sering dipandang sebagai beban dalam masyarakat. Hal tersebut membuat para lansia



tertekan dari segi fisik, psikis, ekonomi, maupun sosial. Permasalahan ini memerlukan penyelesaian dengan pemberdayaan lansia. Di Dusun Blendung, Desa Summersari, Kec. Moyudan, Kab.Sleman terdapat kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras yang melakukan pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tahapan pemberdayaan dan hasil yang dicapai oleh BKL Mugi Waras melalui program usaha ekonomi produktif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode pengambilan sampel adalah snowball sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) tahapan pemberdayaan lansia ada 5, yakni penyadaran, identifikasi kebutuhan dan perencanaan, pemilihan alternatif jenis usaha, pelaksanaan kegiatan, pengembang, serta evaluasi; (2) hasil dari pemberdayaan lansia adalah terpenuhinya kebutuhan sehari-hari lansia dari segi materi, adanya kepuasan batin, dan meningkatnya partisipasi lansia dalam kegiatan BKL Mugi Waras.

Kata Kunci: pemberdayaan; ekonomi produktif; lansia.

Pendahuluan

Jumlah lansia di Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2013 menyebutkan jumlah lansia di Indonesia sebesar 20,04 juta orang atau sekitar 8,05% dari seluruh penduduk Indonesia¹. Pada dasarnya, perubahan usia berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, dan sosial². Kemampuan lansia sudah jauh berkurang dibandingkan masa mudanya dari segi fisik. Para lansia juga mengalami masalah psikologis seperti munculnya rasa kesepian, merasa tidak berguna, dan kemunduran atau hilangnya kemandirian³.

Munculnya permasalahan yang dihadapi lansia memerlukan tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Dengan demikian kehidupan para lansia tetap sejahtera baik secara lahir maupun batin. Hal ini membutuhkan kepedulian berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga swasta, masyarakat, maupun dari keluarga lansia itu sendiri. Sejauh ini kepedulian pemerintah telah diwujudkan dengan pemberdayaan lansia,

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2013*, (Jakarta: BPS, 2013), hal.30.

² Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hal.3.

³ Siti Partini, hal. 21.

kebijakan, dan program untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan bagi lansia.

Pemberdayaan lansia sangat diperlukan mengingat lansia adalah salah satu kelompok rentan terhadap berbagai ancaman. Pemberdayaan lansia merupakan setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan agar para lansia siap diberdayakan sesuai dengan kemampuan masing-masing⁴. Pemberdayaan lansia dapat dilakukan pada lingkup masyarakat maupun pada lingkup lingkungan keluarga secara langsung.

Salah satu program pemberdayaan lansia di lingkungan masyarakat dan keluarga adalah program BKL. BKL merupakan kelompok kegiatan (Poktan) yang sasaran langsungnya adalah para lansia dan sasaran tidak langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia. Tujuan dari BKL adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan⁵. BKL diharapkan dapat menjadi wadah kegiatan pemberdayaan lansia yang didukung oleh masyarakat dan keluar yang memiliki lansia.

BKL Mugi Waras di Dusun Blendung, Desa Sumbersari, Kecamatan Moyudan adalah salah satu potret BKL yang berhasil melakukan pemberdayaan bagi lansia. Kegiatan yang dikembangkan oleh BKL Mugi Waras telah mendapatkan dukungan, baik dari pemerintah, lembaga swasata, maupun dari kalangan masyarakat.

Seperti manusia lainnya, lansia perlu memiliki sumber pendapatan untuk mendukung kehidupannya agar sejahtera⁶. Bidang ekonomi BKL Mugi Waras mengupayakan kegiatan usaha ekonomi produktif yang dapat dikembangkan oleh lansia. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan kesejahteraan hidup lansia. Para lansia yang aktif dalam BKL Mugi Waras

⁴ Undang-undang No.13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia , Pasal 1 ayat (II)

⁵ Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan, *Kelompok Bina Keluarga Lansia*, (Jakarta: BKKBN,2015), hal.3.

⁶ Soemiarti dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2001), hal.194.

tergolong mempunyai motivasi tinggi untuk memperoleh pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari⁷. Faktor usia yang sudah tua tidak menjadi penghambat untuk tetap menjalankan usaha yang menghasilkan pendapatan. Adanya kegiatan ini memberikan nilai lebih kepada para lansia lansia. Mereka umumnya merasa bahagia ketika tetap berguna di usia tuanya, serta menjadi kebanggaan bagi anak dan cucunya.

Untuk mengisi waktu luang, kegiatan usaha ekonomi produktif ini dapat dipadukan dengan kegiatan rekreatif yang mendukung untuk memperoleh penghasilan. Beberapa jenis usaha ekonomi produktif BKL Mugi Waras diantaranya adalah pertanian, perikanan, pembuatan anyaman mendong, pembuatan anyaman bambu, pembuatan tempe, pembuatan kasur dari kapas, pembuatan aneka makanan, pembuatan minuman, kerajinan dan lain sebagainya⁸.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai tahapan pemberdayaan lansia dan hasil pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif BKL Mugi Waras Dusun Blendung, Desa Sumber Sari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas pemberdayaan lansia. Ayu Oktavia Ekaputri meneliti tentang “*Gerakan Organisasi Perempuan (PKK) Dalam Pemberdayaan Lansia di Gemawang, Sinduadi, Mlati Sleman*”. Fokus dari penelitian ini adalah dampak dari pemberdayaan yang dilakukan gerakan organisasi perempuan (PKK) terhadap lansia yang memunculkan eksistensi lansia⁹. Kuncoro Eko Prasetyo meneliti “*Implementasi Program BKL (Bina Keluarga Lansia) Melalui Usaha Ekonomi Produktif Keluarga Dalam Pemberdayaan Bagi Masyarakat Lansia Di Kelurahan Saripan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*”. Penelitian ini mengkaji mengenai pelaksanaan program BKL melalui usaha

⁷ Observasi Kondisi Lansia di Dusun Blendung, pada tanggal 10 Desember 2015.

⁸ Djuanah, Wawancara, 10 Desember 2015

⁹ Ayu Oktavia Ekaputri, “*Gerakan Organisasi Perempuan (PKK) Dalam Pemberdayaan Lansia di Gemawang, Sinduadi, Mlati Sleman*”, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

ekonomi produktif keluarga dalam pemberdayaan bagi masyarakat lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi lansia melalui kegiatan ekonomi produktif¹⁰. Penelitian Kuncoro Eko Prasetyo memiliki kesamaan dengan penelitian tema yang mengkaji usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh BKL untuk masyarakat lansia. Perbedaannya terletak pada titik berat bahasan tentang tahapan pemberdayaan lansia dan hasil pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif.

Menurut Eddy Papilaya dalam Zubaedi (2007), pemberdayaan adalah upaya membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata¹¹. Pemberdayaan sebagai suatu proses dilaksanakan secara bertahap dan tidak bisa mendapatkan hasil secara *instan*.

Tahapan Pemberdayaan

Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani yang dikutip oleh Azis Muslim (2012) dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan¹². Menurut Isbandi Rukminto Adi dalam Azis Muslim (2012), tahapan pemberdayaan terdiri dari 7 (tujuh) langkah, diantaranya adalah sebagai berikut¹³:

¹⁰ Kuncoro Eko Prasetyo, *Implementasi Program BKL (Bina Keluarga Lansia) Melalui Usaha Ekonomi Produktif Keluarga Dalam Pemberdayaan Bagi Masyarakat Lansia Di Kelurahan Sariipan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan PGRI Semarang, 2014.

¹¹ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal.42.

¹² Azis Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2012), hal.33-34.

¹³ Azis Muslim, hal.35-37.

- Tahap persiapan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
- Tahap *assessment*. Tahap ini dimaksudkan untuk meng-identifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.
- Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- Tahap formulasi rencana aksi. Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan kepada penyandang dana
- Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat meng-implementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.
- Tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.

- Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi seharusnya dilakukan jika masyarakat sasaran sudah bisa mandiri, bukan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

Hasil Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki indikator pencapaian keberhasilan. Menurut Edi Soeharto (2005), pemberdayaan yang merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah membuat mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dalam hal¹⁴ :

- Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan Lansia

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas¹⁵. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), setiap lansia mengalami proses menua, yaitu proses alami yang mengubah orang dewasa yang sehat menjadi

¹⁴ Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat, dan Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 59-60.

¹⁵ Undang-undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 Ayat (2)

lemah secara perlahan dengan berkurangnya fungsi organ tubuh secara normal dan mengakibatkan adanya peningkatan kerentanan¹⁶.

Dalam Undang-undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pemberdayaan lansia dimaksudkan agar lansia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya untuk berperan aktif secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹⁷. Pemberdayaan lansia mengacu pada upaya mengembangkan daya (potensi) individu maupun kolektif penduduk lansia sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, maupun politis¹⁸. Pemberdayaan lansia melalui peningkatan kemampuan untuk tetap aktif dalam aktivitas yang produktif merupakan salah satu anstisipasi agar mereka dapat mengurangi ketergantungan actual terhadap anggota rumah tangga yang lain¹⁹.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pemilihan responden menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik untuk memperoleh beberapa informan dalam organisasi atau kelompok yang terbatas dan yang dikenal sebagai teman dekat atau kerabat, kemudian informan tersebut bersedia menunjukkan teman-teman atau kerabat lainnya²⁰. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan informasi tentang objek kajian dari informan kunci yang akan menunjukkan informan kunci lainnya dengan pemahaman yang baik akan objek yang diteliti. Informasi dapat diperoleh secara bergulir dari satu informan kunci ke informan kunci lainnya sampai data yang diperoleh cukup dan mendukung penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua BKL Mugi Waras, pengurus BKL Mugi Waras, dan sebagian lansia yang menjalankan usaha ekonomi produktif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹⁶ Nurul Khotimah dkk, *Lanjut Usia (Lansia) Peduli Masa Depan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, hal.9.

¹⁷ Undang-undang No.13 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Pasal 9 Ayat (1)

¹⁸ Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, hal.27.

¹⁹ Siti Partini, hal.28

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal.138-139.

Tahapan Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif

Adapun tahapan pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif oleh BKL Mugi Waras adalah sebagai berikut:

Penyadaran

Penyadaran dilakukan agar lansia memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan demi kesejahteraan hidupnya. BKL Mugi Waras melakukan penyadaran melalui kegiatan diskusi dan sosialisasi. *Pertama diskusi*, dilakukan oleh pengurus dengan membangkitkan kesadaran lansia akan adanya peluang menjalankan usaha di masa tua, memberikan gambaran usaha yang bisa dijalankan lansia, serta menjelaskan manfaat dari usaha yang bisa dijalankan. *Kedua sosialisasi*, dilakukan oleh pengurus BKL Mugi Waras, untuk menginformasikan adanya kegiatan usaha ekonomi produktif dan adanya bantuan dana yang dapat digunakan untuk membantu menjalankan usaha yang diinginkan.

Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan

Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui sumber daya apa saja yang menjadi faktor pendukung kegiatan usaha ekonomi produktif ini. Pengurus maupun lansia harus saling berkerja sama dalam merencanakan usaha yang akan dijalankan oleh para lansia. Jika identifikasi kebutuhan dan perencanaan dilakukan dengan matang diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan usaha ekonomi produktif.

Pengurus dan lansia memiliki peran yang sama dalam kegiatan identifikasi kebutuhan dan perencanaan ini. Kegiatan usaha ekonomi produktif juga harus disesuaikan dengan keadaan, mempertimbangkan usaha yang sudah dijalankan oleh lansia sejak masa muda, dan juga usaha yang baru akan dimulai oleh lansia. Selain itu perlu juga dilakukan identifikasi kemampuan, bahan baku, dan pemasaran usaha tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Djumanah selaku Ketua I dalam wawancara:

“kalau yang sudah punya usaha ya tinggal kita bantu untuk pengembangannya, tapi kalau yang mau usaha baru ya, pertama usaha yang mau dilakukan itu dibutuhkan orang banyak nggak? Kalau nggak dibutuhin ya nanti malah nggak laku toh, kedua itu bagaimana bahan bakunya? Gampang nggak bahan bakunya didapat kira-kira disini ada nggak sini, ketiga ya kira-kira dia mampu nggak menjalankan usaha tersebut, nanti kalau nggak mampu ya percuma toh malah nggak jalan, ee terus apa lagi,,e keempat ya harus tahu pemasarannya nanti gimana, mau dipasarkan sendiri apa dititipkan. Jadi ya memang sebelum menjalankan usaha itu perlu ada kematangan dulu, setidaknya sudah ada pandangan gitu tentang usaha ini itu, resiko laku atau nggak lakunya gimana gitu toh, yang jelas pengurus tetap saya suruh ngarahin juga. Lansia pengen usaha apa nanti musyawarahin bareng-bareng ohh ini usaha baiknya gini baiknya gimana, jadi nanti ya sama-sama enak, enakya gini lansia punya usaha ada hasil, kita pengurus juga senang gitu loh.”²¹

Tahap identifikasi dilakukan dengan melihat potensi wilayah yang dapat mendukung kegiatan usaha ekonomi produktif. Perencanaan juga diperlukan untuk mengetahui beberapa alternatif usaha yang dapat dijalankan oleh lansia. Berdasarkan observasi terhadap beberapa lansia yang mengikuti kegiatan usaha ekonomi produktif, pemilihan jenis usaha dilakukan dengan melihat tingkat kesulitan usaha dan pemasarannya yang terjangkau. Pertimbangan juga dilihat dari kemampuan lansia usaha ekonomi produktif. Dengan demikian para lansia memilih usaha yang benar-benar mampu dilakukan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga ketika sampai pada tahap pemasaran usaha, tidak akan mengalami kesulitan yang terlalu besar.

Pelaksanaan

Kegiatan usaha ekonomi produktif yang dijalankan lansia di Dusun Blendung dilakukan secara individu dari rumah ke rumah. Kegiatan pemasaran dilakukan dengan menitipkan produk di warung atau membuka warung kecil-kecilan di rumah²². Jenis usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh lansia diantaranya adalah membuat kerajinan anyaman mendong, anyaman besek, tempe, kasur dari kapas, ratengan, perikanan, peternakan dll. Pada awal berdirinya BKL Mugi Waras, anggota kegiatan usaha ekonomi produktif

²¹ Djumanah, Wawancara, 23 Januari 2016.

²² Observasi Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif beberapa Lansia, 9 Februari 2016.

berjumlah 16 orang. Sejalan dengan waktu jumlah bertambah menjadi 18 orang. Sebagian besar usaha yang dilakukan adalah usaha baru, meskipun ada beberapa usaha yang sudah dirintis anggota sejak masa mudanya.

BKL Mugi Waras menyelenggarakan program yang mendukung pelaksanaan usaha ekonomi produktif bagi lansia, diantaranya adalah sebagai berikut :

- *Simpan Pinjam.* Kegiatan simpan pinjam dilakukan untuk memberikan bantuan modal bagi lansia yang menjalankan usaha. Kegiatan simpan pinjam ini juga dilengkapi dengan berbagai kegiatan seperti arisan rutin, tabungan, dan dana sehat.
- *Pelatihan.* Pelatihan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh lansia. BKL Mugi Waras juga bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengikutkan lansia dalam kegiatan pelatihan.
- *Pendampingan.* Pendampingan dilakukan untuk memantau sejauh mana lansia menggunakan bantuan modal untuk mendukung kegiatan usahanya.

Pengembangan

Untuk membantu mengembangkan kegiatan usaha para lansia, BKL Mugi Waras turut mempromosikan usaha-usaha tersebut melalui. Dengan berpartisipasi dalam berbagai pameran, wawasan para lansia juga semakin luas. Sebagaimana diungkapkan oleh Djumanah sebagai Ketua I:

“Ya sering kita ikutkan pameran pas ada kunjungan atau pameran diluar mbak.. Biasanya kalau ada pameran itu kita sering ngirim perwakilan anggota untuk ikut pameran tersebut, ya itung-itung untuk memperkenalkan produk makanan, atau kerajinan yang dibikin oleh warga BKL sini”²³.

Adanya pengembangan usaha yang dijalankan, memunculkan kreasi dan inovasi-inovasi baru yang mendukung usaha ekonomi produktif yang sedang dijalankan para lansia.

²³ Djumanah, Wawancara, 23 Januari 2016.

Evaluasi

Evaluasi adalah tahapan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana usaha sudah dijalankan oleh para lansia, memantau hambatan, dan mengevaluasi hasil yang dicapai sudahkah sesuai dengan harapan atau belum. Evaluasi rutin dilakukan BKL Mugi Waras setiap sebulan sekali. Evaluasi besar-besaran dilakukan setiap akhir tahun. Extin selaku sekretaris mengemukakan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan oleh para lansia.

“Iya evaluasi itu biar tahu kira-kira perkembangan usahanya gimana, laku nggak? Laris nggak? pinjamannya macet nggak, kalau iya kenapa gitu.”²⁴

Hasil Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif

Pemberdayaan bertujuan untuk membuat seseorang/kelompok/masyarakat menjadi lebih berdaya, yakni mampu hidup tanpa harus bergantung dengan pihak tertentu. Pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bagi lansia sehingga lansia tidak dipandang sebagai beban dalam masyarakat. Hasil pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif adalah sebagai berikut:

Pemenuhan Kebutuhan Lansia

Usaha yang dijalankan bermanfaat bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk berbelanja, kegiatan sosial, maupun anggaran untuk kesehatan. Selain bermanfaat dalam pemenuhan aspek material, usaha ekonomi produktif juga dapat memenuhi kebutuhan batin lansia akan pengakuan dirinya. Usaha ekonomi produktif memberikan kepuasan batin dan kesenangan karena merasa tidak lagi menjadi beban keluarga²⁵. Terlebih lagi para lansia merasa senang ketika dapat membahagiakan anak cucunya melalui hasil usaha yang dijalankan. Para lansia menjadi lebih termotivasi untuk mandiri dan dapat

²⁴ Extin, Wawancara, 15 Februari 2016.

²⁵ Observasi terhadap sebagian lansia yang ikut usaha ekonomi produktif

mensejahterakan hidupnya. Usaha ekonomi produktif adalah alternatif yang baik untuk mengisi masa tua dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Peningkatan Pendapatan Lansia

Usaha yang dilakukan oleh lansia dapat meningkatkan pendapatan bagi para lansia. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Siswoharjo, lansia pengusaha besek dalam wawancara dengan peneliti :

“Lumayan ge tambah-tambah lah sak umpami kulo mboten nyambut gawe masalah e buruh niku mboten mesti le nyambut gawe e... Nek rego besek nggih ngantos kawandoso ewu sak kodine. Nek kulo niku njupuk batine nggih mboten katah-katah nggih tepo-tepo rego pasarane pinten”²⁶.

Artinya: Lumayan untuk tambah-tambah. Lah seumpama saya tidak kerja masalahnya buruh itu tidak mesti kerjanya... Kalau harga besek sampai empat puluh ribu satu kodinya. Kalau saya ambil untung ya tidak banyak-banyak tetap seperti harga pasarannya berapa.

Partisipasi Lansia

Usaha ekonomi produktif dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberdayaan. Tingkat partisipasi yang meningkat dapat dilihat dalam hasil wawancara dengan anggota bernama Sujinem berikut ini: *kulo seneng e nggih nek dititipi dagangan kaleh sederek nggih kulo bantu le ngedolke* (saya senang iya kalau dititipi dagangan oleh saudara, iya saya bantu untuk jualin)²⁷.

Sujinem merupakan salah satu lansia yang aktif dalam menjalankan usaha. Bentuk partisipasi beliau adalah membantu memasarkan dagangan dari para lansia lain. Sujinem biasanya menjual dagangan para lansia di Pasar Godean pada pagi hari. Menjelang siang hari, Sujinem kembali berjualan di warung kecil dekat rumahnya²⁸. Sujinem merasa bahagia dapat membantu sesama lansia. Ia tidak memandang seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari berjualan.

²⁶ Siswoharjo, Wawancara, 10 Februari 2016.

²⁷ Sujinem, Wawancara, 21 Februari 2016.

²⁸ Observasi Peneliti terhadap kegiatan Usaha Warung milik Sujinem, 21 Februari 2016.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dalimin selaku anggota:

“Ten BKL kegiatan nopo mawon nggih kulo nderek mawon, ee lah mbok menawi wonten rencang ingkang badhe usaha ananging mboten gadah arto, nggih kulo ruh-ruhi eeh mbok ayo melu kelompok usaha ten BKL ngoten”²⁹

Artinya: Lah di BKL kegiatan apapun iya saya ikut saja, ee lah apabila ada temen yang mau usaha tapi gak ada uang,, Ya saya ajak eh mbok ayo ikut kelompok usaha di BKL gtu.

Bentuk partisipasi para lansia memang berbeda-beda. Ada yang aktif mengikuti perkumpulan usaha ekonomi produktif, ada yang aktif mengikuti pameran, ada pula yang aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan BKL Mugi Waras. Namun, bentuk partisipasi yang berbeda tetap membuat para lansia memiliki kepedulian terhadap sesama. Mereka bersedia untuk saling membantu sesama lansia dalam mengembangkan usahanya.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tahapan pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras ditempuh melalui 5 tahapan. *Pertama*, tahap penyadaran yang dilakukan dengan dikusi dan sosialisasi. *Kedua*, tahap identifikasi kebutuhan dan perencanaan, dilakukan untuk memilih alternatif jenis usaha bagi lansia. *Ketiga*, pelaksanaan dilakukan dengan berbagai kegiatan pendukung seperti simpan pinjam, pelatihan, dan pendampingan. *Keempat*, tahap pengembangan dilakukan dengan mempromosikan hasil usaha lansia. *Kelima*, tahap evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan usaha lansia. (2) Hasil pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif adalah *pertama*, terpenuhinya kebutuhan lansia untuk kebutuhan sehari-hari, melakukan kegiatan sosial, mendukung kesehatan, serta memenuhi kebutuhan batin lansia. *Kedua*, adanya peningkatan pendapatan lansia yang menjalankan usaha. *Ketiga*, adanya partisipasi para lansia diwujudkan dalam aktifnya para lansia dalam kegiatan BKL Mugi Waras.

²⁹ Dalimin, Wawancara, 13 Februari 2016.

Berdasarkan pembahasan di atas, adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut: (1) Pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif telah berjalan baik, namun perlu adanya peningkatan peran pengurus dan keluarga lansia dalam pendampingan dan pengembangan usaha tersebut. (2) Pelaksanaan pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif sebaiknya diseimbangkan dengan adanya pelatihan untuk anggota BKL. Pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif secara keseluruhan sudah berjalan baik. Semangat ini sebaiknya bisa ditularkan ke dusun lain di Desa Summersari.

Daftar Pustaka

- Ayu, O. E. (2012). *Gerakan Organisasi Perempuan (PKK) Dalam Pemberdayaan Lansia di Gemawang, Sinduadi, Mlati Sleman*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azis, M. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2013*. Jakarta: BPS.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan. (2015). *Kelompok Bina Keluarga Lansia*. Jakarta: BKKBN.
- Kuncoro, E. P. (2014). *Implementasi Program BKL (Bina Keluarga Lansia) Melalui Usaha Ekonomi Produktif Keluarga dalam Pemberdayaan Bagi Masyarakat Lansia di Kelurahan Saripan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Semarang: Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan PGRI Semarang.
- Nurul, K. et.al. (2012). *Lanjut Usia (Lansia) Peduli Masa Depan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siti, P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, dan Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: Refika Aditama.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media.

